



## Optimalisasi Pengetahuan Ibu dalam Upaya Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Serviks di Desa Sungai Rasau Kabupaten Ogan Ilir

Sari Wahyuni<sup>1✉</sup>, Rosyati Pastuty<sup>2</sup>, Aprilina<sup>3</sup>, Wilma<sup>4</sup>, Kharisma Virgian<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia, 30114

E-mail: [sariwahyuni@poltekkespalembang.ac.id](mailto:sariwahyuni@poltekkespalembang.ac.id)<sup>✉</sup>

### Info Artikel:

Diterima: 6 Maret 2026

Diperbaiki: 16 Maret 2026

Disetujui: 2 April 2026

**Keywords:** *Cervical Cancer, IVA, Education, Women Of Reproductive Age*

**Abstract:** *Cervical cancer is one of the leading causes of death among women worldwide, with more than 604,000 new cases and 342,000 deaths in 2022. In Indonesia, cervical cancer ranks second after breast cancer, with 36,633 new cases and 21,003 deaths according to Globocan 2022. The low coverage of Visual Inspection with Acetic Acid (VIA), which reached only 12–15% of women aged 30–50 years in 2024, indicates a need for community-based educational interventions. Sungai Rasau Village in Ogan Ilir Regency is an area with limited access to health services, so most mothers have never undergone VIA or Pap Smear tests. This community service activity aims to increase mothers' knowledge about the prevention and early detection of cervical cancer. The program was conducted in April 2025 at the Sungai Rasau Village Hall, involving 20 women of reproductive age, village officials, village midwives, and the coordinating midwife from Pegayut Health Center. The activity methods included counseling, interactive lectures, discussions, IVA examination simulations, and free health check services such as weight measurement, vital sign checks, and blood glucose and uric acid testing. Pre-test results showed that mothers' knowledge was still low, while post-test results showed a significant increase: 80% of participants were able to explain the risk factors for cervical cancer, and more than 70% expressed willingness to undergo routine IVA examinations. This activity demonstrates that community-based education is effective in increasing mothers' knowledge and awareness, while also strengthening cross-sector collaboration in supporting the national cervical cancer elimination program.*

**Kata Kunci:** Kanker Serviks, IVA, Edukasi, Wanita Usia Subur

**Abstrak:** *Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian perempuan di dunia, dengan lebih dari 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian pada tahun 2022. Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara, dengan 36.633 kasus baru dan 21.003 kematian menurut Globocan 2022. Rendahnya cakupan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), yang hanya mencapai 12–15% perempuan usia 30–50 tahun pada tahun 2024,*



*menunjukkan perlunya intervensi edukasi berbasis komunitas. Desa Sungai Rasau Kabupaten Ogan Ilir merupakan wilayah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan, sehingga sebagian besar ibu belum pernah melakukan pemeriksaan IVA maupun Pap Smear. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. Program dilaksanakan pada April 2025 di Balai Desa Sungai Rasau dengan melibatkan 20 wanita usia subur, perangkat desa, bidan desa dan bidan koordinator Puskesmas Pegayut. Metode kegiatan meliputi penyuluhan, ceramah interaktif, diskusi, simulasi pemeriksaan IVA, serta layanan cek kesehatan gratis berupa penimbangan berat badan, pengukuran tanda vital, dan pemeriksaan kadar gula darah serta asam urat. Hasil pre-test menunjukkan pengetahuan ibu masih rendah, sementara post-test memperlihatkan peningkatan signifikan: 80% peserta mampu menjelaskan faktor risiko kanker serviks dan lebih dari 70% menyatakan kesediaan melakukan pemeriksaan IVA secara rutin. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu, sekaligus memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam mendukung program nasional eliminasi kanker serviks.*

## **Pendahuluan**

Kanker serviks adalah kanker yang menyerang leher rahim (serviks), bagian bawah rahim yang menghubungkan ke vagina. Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi Human Papilloma Virus (HPV), terutama tipe berisiko tinggi seperti HPV 16 dan 18. Infeksi ini dapat menyebabkan perubahan sel serviks menjadi lesi prakanker, yang jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi kanker dalam kurun waktu 10–20 tahun [1].

Bahaya kanker serviks terletak pada sifatnya yang sering tidak menimbulkan gejala pada tahap awal. Perempuan yang terinfeksi HPV biasanya tidak menyadari adanya perubahan pada serviks. Gejala baru muncul ketika kanker sudah memasuki tahap lanjut, seperti perdarahan abnormal di luar siklus menstruasi, perdarahan setelah berhubungan seksual, keputihan berbau bercampur darah, serta nyeri panggul [2]. Kondisi ini membuat banyak kasus kanker serviks baru terdeteksi



ketika sudah berada pada stadium lanjut, sehingga peluang kesembuhan menjadi lebih kecil.

Selain itu, kanker serviks dapat menimbulkan komplikasi serius. Tumor yang berkembang dapat merusak pembuluh darah sehingga menyebabkan perdarahan hebat. Penyebaran kanker ke saluran kemih dapat menimbulkan obstruksi dan berujung pada gagal ginjal. Jika kanker menyebar ke saraf panggul, penderita dapat mengalami nyeri kronis yang mengganggu kualitas hidup. Pada stadium lanjut, kanker serviks juga dapat bermetastasis ke organ lain seperti hati, paru-paru, dan tulang [3].

Kanker serviks merupakan salah satu kanker yang paling banyak menyerang perempuan di dunia dan masih menjadi penyebab utama kematian. WHO melaporkan pada tahun 2022 terdapat lebih dari 604.000 kasus baru kanker serviks dengan angka kematian mencapai 342.000 jiwa secara global [1]. Angka ini menunjukkan bahwa kanker serviks masih menjadi ancaman serius terhadap kesehatan perempuan.

Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara sebagai kanker terbanyak pada perempuan. Globocan 2022 mencatat sekitar 36.633 kasus baru kanker serviks dengan angka kematian 21.003 jiwa [4]. Data ini menegaskan bahwa kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang mendesak dan membutuhkan intervensi berkelanjutan.

Dampak sosial dari kanker serviks juga sangat besar. Penyakit ini banyak menyerang perempuan usia produktif, sehingga berimplikasi pada keluarga dan masyarakat. WHO mencatat bahwa kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu di dunia, dan kehilangan ibu pada usia produktif berdampak langsung pada kesejahteraan anak dan keluarga [1].

Faktor risiko kanker serviks meliputi pernikahan usia dini, hubungan seksual berganti pasangan, infeksi HPV, serta rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Infeksi HPV tipe 16 dan 18 bertanggung jawab atas lebih dari 70% kasus kanker serviks di Indonesia [5].

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan melalui vaksinasi HPV, pemeriksaan rutin seperti Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dan Pap Smear, serta penerapan gaya hidup sehat. Pemeriksaan IVA merupakan metode sederhana, murah, dan efektif yang dapat dilakukan di fasilitas kesehatan primer. Namun,



cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia masih rendah. Laporan Kementerian Kesehatan tahun 2024 menunjukkan bahwa cakupan pemeriksaan IVA baru mencapai sekitar 12–15% perempuan usia 30–50 tahun [6]. Rendahnya cakupan ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, untuk melakukan deteksi dini.

Deteksi dini melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dan Pap Smear terbukti efektif menurunkan angka kejadian kanker serviks. Namun, cakupan pemeriksaan masih rendah. Studi tahun 2024 di beberapa daerah menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan program IVA, cakupan pemeriksaan masih belum merata dan banyak ibu di pedesaan belum pernah melakukan pemeriksaan [7].

Desa Sungai Rasau Kabupaten Ogan Ilir merupakan wilayah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar ibu belum pernah melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) maupun Pap Smear. Padahal, pemeriksaan IVA adalah metode sederhana, murah, dan efektif untuk mendeteksi dini kanker serviks sebelum berkembang ke tahap lanjut. Rendahnya cakupan pemeriksaan di desa ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara target nasional eliminasi kanker serviks dan realisasi di lapangan.

Edukasi IVA menjadi sangat penting karena banyak ibu di pedesaan masih memiliki pengetahuan terbatas tentang kanker serviks, faktor risiko, serta manfaat deteksi dini. Tanpa pemahaman yang memadai, ibu cenderung mengabaikan pemeriksaan rutin, sehingga kanker serviks baru terdeteksi pada stadium lanjut dengan tingkat kesembuhan yang rendah. Edukasi berbasis komunitas dapat membantu mengatasi hambatan ini dengan memberikan informasi yang jelas, mudah dipahami, dan relevan dengan kondisi masyarakat setempat.

Selain itu, edukasi IVA dapat mengurangi stigma dan rasa takut yang sering menjadi penghalang bagi ibu untuk melakukan pemeriksaan. Banyak ibu beranggapan bahwa pemeriksaan IVA menimbulkan rasa sakit atau hanya diperlukan jika sudah ada gejala. Padahal, kanker serviks sering tidak menimbulkan gejala pada tahap awal. Melalui ceramah, diskusi, dan simulasi, ibu dapat memahami bahwa pemeriksaan IVA adalah langkah preventif yang aman dan penting dilakukan secara rutin.



Pemberian edukasi membuat ibu lebih paham dan mendorong terbentuknya kesadaran bersama di lingkungan mereka. Ketika ibu di Desa Sungai Rasau memahami pentingnya pemeriksaan IVA, mereka dapat menjadi agen perubahan di keluarga dan masyarakat. Ibu yang sudah teredukasi akan mendorong teman sebaya, saudara, dan tetangga untuk ikut melakukan pemeriksaan. Hal ini akan memperluas cakupan deteksi dini dan mendukung program nasional eliminasi kanker serviks. Lebih jauh, edukasi IVA di desa ini mendukung kebijakan Kementerian Kesehatan RI yang menargetkan peningkatan cakupan pemeriksaan IVA sebagai bagian dari strategi eliminasi kanker serviks 2030.

Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Profesi Bidan Poltekkes Kemenkes Palembang sebagai bagian dari institusi pendidikan di bawah naungan Kementerian Kesehatan merasa perlu berkontribusi dalam upaya mendukung program nasional untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA. Salah satu bentuk kontribusinya adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Optimalisasi Pengetahuan Ibu dalam Upaya Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Serviks di Desa Sungai Rasau Kabupaten Ogan Ilir"

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sungai Rasau diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kanker serviks, mendorong partisipasi aktif dalam pemeriksaan IVA/Pap Smear, serta mendukung program nasional eliminasi kanker serviks. Dengan pendekatan partisipatif, ibu dapat menjadi agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat.

## Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlokasi di Balai Desa Sungai Rasau Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Tim pengabdian dalam kegiatan ini adalah dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Poltekkes Kemenkes Palembang. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh Wanita usia subur 20–50 tahun yang berdomisili di desa Sungai Rasau. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan, ceramah tanya jawab serta diskusi. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga dapat berbagi pengalaman dan mengatasi mitos yang berkembang di masyarakat.



Tahapan kegiatan terdiri dari tiga bagian utama. Tahap persiapan meliputi penyusunan materi edukasi tentang kanker serviks, faktor risiko, tanda dan gejala awal, serta pentingnya deteksi dini. Tim pengabdian juga menyiapkan leaflet dan instrumen kuesioner untuk pre-test dan post-test. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan perangkat desa dan Puskesmas setempat untuk rekrutmen peserta. Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian pre-test kepada peserta untuk mengukur pengetahuan awal mereka mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Selanjutnya dilakukan penyuluhan melalui ceramah interaktif yang membahas faktor risiko, tanda-tanda kanker serviks, serta manfaat pemeriksaan IVA dan Pap Smear. Diskusi kelompok dan sesi tanya jawab memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan kendala, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap pemeriksaan. Tahap evaluasi dilakukan dengan pemberian post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk melihat peningkatan skor pengetahuan dan perubahan sikap terhadap pemeriksaan IVA.

Luaran kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan ibu mengenai kanker serviks, bertambahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan IVA/Pap Smear secara rutin, serta terbentuknya komitmen ibu untuk menjadi agen edukasi di keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung program nasional eliminasi kanker serviks melalui peningkatan cakupan deteksi dini di tingkat desa.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan April 2025 di Balai Desa Sungai Rasau, Kabupaten Ogan Ilir. Sebanyak 20 wanita usia subur (WUS) hadir sebagai peserta utama. Selain itu, kegiatan juga dihadiri oleh perangkat desa Sungai Rasau, bidan desa, bidan koordinator Puskesmas Pegayut Kabupaten Ogan Ilir. Kehadiran berbagai pihak ini menunjukkan dukungan lintas sektor terhadap upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks di tingkat desa.

Asesmen awal dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang kanker serviks, faktor risiko, serta deteksi dini melalui pemeriksaan IVA. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar WUS belum mengetahui hubungan infeksi



HPV dengan kanker serviks, hanya sekitar 25% yang memahami pentingnya pemeriksaan IVA, dan sebagian besar masih beranggapan bahwa pemeriksaan hanya perlu dilakukan jika sudah ada gejala. Hal ini menegaskan rendahnya pengetahuan dasar ibu mengenai kanker serviks dan deteksi dini.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Ceramah interaktif mengenai kanker serviks, faktor risiko, dan pentingnya pemeriksaan IVA disampaikan oleh tim pengabdian dengan dukungan bidan desa. Diskusi berjalan dua arah, di mana ibu-ibu berbagi pengalaman, mitos yang berkembang di masyarakat, serta kendala yang mereka hadapi untuk melakukan pemeriksaan. Simulasi sederhana mengenai prosedur pemeriksaan IVA menggunakan media edukasi membantu peserta memahami proses deteksi dini secara lebih nyata.



Gambar 1. Kegiatan Pemberian Edukasi dan Sesi Tanya Jawab



Selain penyuluhan, kegiatan juga dilengkapi dengan cek kesehatan gratis berupa penimbangan berat badan, pengukuran tekanan darah, serta pemeriksaan kadar gula darah dan asam urat. Kegiatan ini memberikan nilai tambah karena peserta tidak hanya mendapatkan edukasi, tetapi juga memperoleh informasi langsung mengenai kondisi kesehatan mereka. Kehadiran perangkat desa dan bidan koordinator turut memperkuat pesan bahwa pemeriksaan IVA dan kesehatan reproduksi adalah program prioritas yang perlu didukung bersama.



Gambar 2. Kegiatan Cek Kesehatan Gratis

Setelah edukasi, dilakukan post-test menggunakan instrumen yang sama dengan asesmen awal. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan ibu. Sebanyak 80% peserta mampu menjelaskan kembali faktor risiko kanker serviks, lebih dari 70% menyatakan kesediaan melakukan pemeriksaan IVA secara rutin, dan sebagian besar ibu memahami bahwa pemeriksaan IVA penting dilakukan meskipun tidak ada gejala. Selain itu, kemampuan komunikasi ibu dalam menyampaikan informasi tentang kanker serviks kepada keluarga juga meningkat. Kehadiran bidan desa memberikan dukungan teknis sekaligus memperkuat pemahaman peserta melalui simulasi dan diskusi.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. Dengan adanya peningkatan pengetahuan, kegiatan edukasi yang melibatkan ibu secara aktif dan langsung terbukti membantu mereka lebih memahami apa itu kanker serviks, mengapa



pemeriksaan IVA penting, serta manfaat vaksinasi HPV. Temuan ini sejalan dengan laporan WHO (2022) dan Kemenkes RI (2024) yang menekankan bahwa edukasi komunitas merupakan strategi penting dalam mendukung eliminasi kanker serviks [1,6].

Pelibatan perangkat desa dan bidan dalam kegiatan ini memperkuat kolaborasi lintas sektor. Dukungan mereka tidak hanya meningkatkan kredibilitas kegiatan, tetapi juga memastikan keberlanjutan program di tingkat desa. Penambahan layanan cek kesehatan gratis berupa penimbangan berat badan, pengukuran tanda vital, serta pemeriksaan kadar gula darah dan asam urat memberikan manfaat langsung bagi peserta, sehingga kegiatan lebih komprehensif dan menarik minat masyarakat. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Paramashanti et al. (2017) yang menyebutkan bahwa intervensi berbasis komunitas sangat penting untuk meningkatkan praktik kesehatan ibu dan anak, termasuk pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI [8]. Selain itu, studi oleh Bruni et al. (2023) menegaskan bahwa infeksi HPV tipe 16 dan 18 bertanggung jawab atas mayoritas kasus kanker serviks, sehingga edukasi mengenai vaksinasi HPV menjadi krusial [9].

Penelitian lain oleh Arbyn et al. (2020) menunjukkan bahwa pemeriksaan IVA dan Pap Smear secara rutin dapat menurunkan angka kejadian kanker serviks secara signifikan [10]. Hal ini mendukung temuan bahwa peningkatan pengetahuan ibu di Desa Sungai Rasau akan berdampak pada kesediaan mereka melakukan pemeriksaan deteksi dini.

Direktorat Promosi Kesehatan Kemenkes (2022) juga menekankan bahwa kader dan ibu yang terlatih berperan penting dalam mendeteksi risiko kanker serviks sebelum berkembang ke stadium lanjut [11]. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam mendukung program eliminasi kanker serviks.

Meski program menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa tantangan selama pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu ibu yang juga memiliki tanggung jawab rumah tangga serta keterbatasan logistik berupa alat pemeriksaan yang belum merata di fasilitas kesehatan desa. Ke depan, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan institusi pendidikan untuk memastikan keberlanjutan program ini. Diharapkan setelah kegiatan pengabdian



masyarakat ini, Wanita usia subur di Desa Sungai Rasau menjadi lebih aktif dan berdaya dalam menjaga kesehatan reproduksi, serta dapat meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA di wilayah tersebut.



Gambar 3. Foto Bersama dengan WUS, Bidan Puskesmas Pegayut dan Perangkat Desa Sungai Rasau Ogran Ilir

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sungai Rasau Kabupaten Ogan Ilir pada April 2025 berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pencegahan serta deteksi dini kanker serviks. Edukasi berbasis komunitas yang dilakukan melalui penyuluhan, diskusi, simulasi pemeriksaan IVA, serta layanan cek kesehatan gratis terbukti efektif. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan mayoritas peserta mampu menjelaskan faktor risiko kanker serviks dan menyatakan kesediaan melakukan pemeriksaan IVA secara rutin. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan di tingkat desa agar pengetahuan masyarakat tetap terjaga. Perangkat desa dan tenaga kesehatan diharapkan aktif memfasilitasi pemeriksaan IVA, sementara institusi pendidikan dapat terus melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai pendukung kegiatan. Ibu yang telah teredukasi diharapkan menjadi agen perubahan dengan menyebarkan informasi kepada keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga cakupan pemeriksaan IVA semakin luas.



## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada perangkat Desa Sungai Rasau, bidan desa, dan bidan koordinator Puskesmas Pegayut Kabupaten Ogan Ilir atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan seluruh wanita usia subur peserta program atas partisipasi aktifnya. Dukungan semua pihak menjadi kunci keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## Referensi

- [1] World Health Organization. Cervical cancer fact sheet. Geneva: WHO; 2022.
- [2] Mayo Clinic. Cervical cancer: symptoms and causes. Rochester: Mayo Clinic; 2023.
- [3] Acibadem Health Group. When cervical cancer leads to complications: what to know. Istanbul: Acibadem; 2023.
- [4] International Agency for Research on Cancer. Globocan 2022: Indonesia fact sheet. Lyon: IARC/WHO; 2022.
- [5] HPV Information Centre. Human Papillomavirus and related diseases report: Indonesia. Barcelona: Institut Català d'Oncologia; 2023.
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2024. Jakarta: Kemenkes RI; 2024.
- [7] Universitas Indonesia. The scientific role of social obstetrics and gynecology on cervical cancer screening coverage. Jakarta: UI; 2023.
- [8] Paramashanti BA, Hadi H, Gunawan IMA. Community-based nutrition education improves exclusive breastfeeding practices in Indonesia. *Asia Pac J Clin Nutr.* 2017;26(5):908–915.
- [9] Bruni L, Albero G, Serrano B, Mena M, Gómez D, Muñoz J, et al. Human Papillomavirus and Related Diseases Report: Indonesia. Barcelona: Institut Català d'Oncologia; 2023.
- [10] Arbyn M, Weiderpass E, Bruni L, de Sanjosé S, Saraiya M, Ferlay J, et al. Estimates of incidence and mortality of cervical cancer in 2018: a worldwide analysis. *Lancet Glob Health.* 2020;8(2):e191–203.
- [11] Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes RI. Peran kader dalam deteksi dini kanker serviks. Jakarta: Kemenkes RI; 2022